

DESA CERDAS RAMAH GENDER: ANALISIS PENERAPAN SERTIFIKASI HALAL DAN KOMERSIALISASI PRODUK BAGI PELAKU UMKM PEREMPUAN

Achmad Fawaid¹ dan Abdullah²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

fawaidachmad@unuja.ac.id¹ dan abdullah060376@gmail.com²

ABSTRACT

The idea of a smart village has become a fundamental instrument in the policy framework of the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions and Transmigration (Kemendes PDTT) of the Republic of Indonesia. However, the way this idea is integrated with halal certification and commercialization of local products to develop gender-friendly smart village at the micro level has lack of attention. This research aims to analyze the implementation of gender-friendly smart villages in industrial areas on Java's toll roads through certification and commercialization of local products. The intervention was carried out specifically in Clarak, a village on the outskirts of Probolinggo, which is directly adjacent to the Probowangi toll road. The case study, involving 30 female MSME actors, focuses on how halal certification and product commercialization can increase their participation in the Gender-Friendly Smart Village (DCRG). This research identified at least 6 (six) assets owned by Clarak in initiating a gender-friendly smart village, namely individual assets, physical assets, institutional assets, network assets, local economic assets and historical assets. This research also figures out that there is an increase in women's participation as beneficiaries of this program as well as an increase in digital knowledge regarding the commercialization of local products. This research contributes to similar research that seeks to understand how the smart village concept is initiated at the micro level, especially in industrial areas.

Keywords: gender-friendly smart village, halal certification, product commercialization, industrial area

ABSTRAK

Gagasan desa cerdas (*smart village*) menjadi instrumen fundamental dalam kerangka kebijakan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) Republik Indonesia. Namun, bagaimana gagasan ini diintegrasikan dengan program sertifikasi halal dan komersialisasi produk lokal untuk mendorong pembangunan desa yang ramah gender di level mikro masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *smart village* ramah gender di kawasan industri pinggir tol Jawa melalui sertifikasi dan komersialisasi produk lokal. Intervensi dilakukan secara khusus di Clarak, sebuah desa di pinggir kota Kabupaten Probolinggo, yang berdekatan langsung dengan tol Probowangi. Studi kasus yang melibatkan 30 pelaku UMKM perempuan, berfokus pada bagaimana sertifikasi halal dan

komersialisasi produk dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kerangka Desa Cerdas Ramah Gender (DCRG). Penelitian ini mengidentifikasi setidaknya 6 (enam) aset yang dimiliki oleh Clarak dalam menginisiasi desa cerdas ramah gender, yaitu aset individual, aset fisik, aset kelembagaan, aset jaringan, aset ekonomi lokal, dan aset historis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi perempuan sebagai penerima manfaat dari program ini sekaligus peningkatan pengetahuan digital terhadap komersialisasi produk lokal. Penelitian ini berkontribusi bagi penelitian sejenis yang berusaha memahami bagaimana konsep desa cerdas diinisiasi di level mikro, khususnya di kawasan industri.

Kata kunci: *desa cerdas ramah gender, sertifikasi halal, komersialisasi produk, kawasan industri*

PENDAHULUAN

Inisiatif ini bermula dari perbincangan santai dengan Ketua BUMDES Desa Clarak Kabupaten Probolinggo, Eko Nuraini, yang mengeluhkan tentang kesenjangan antara jumlah perempuan dan laki-laki di desanya dalam mengembangkan UMKM. *“Sekarang ini, hampir semua usaha kecil di desa kami dilakukan oleh perempuan, sedangkan suami mereka rata-rata bekerja sebagai petani atau menjadi pekerja di kota,”* katanya (Wawancara dengan EN, 20/03/2024).¹ Kesenjangan ini, menurutnya, membuat desanya sulit untuk maju di tengah gempuran industrialisasi. Berdasarkan data Dewan Pengurus Daerah Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (DPD IWAPI) Jawa Timur, tahun 2023, jumlah UMKM di Kota Probolinggo yang terdaftar pada kartu E-UMKM sejumlah 6.907 orang dan pelaku usaha perempuan mencapai 64,4% (4.448 pelaku usaha).²

Desa Clarak terletak di pinggiran jalan tol Probwangi di ujung pulau Jawa. Desa ini termasuk dari salah satu desa yang UMKMnya tergabung dalam binaan DKUPP (Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, Perdagangan, dan Perindustrian) Kabupaten Probolinggo. Sayangnya, menurut salah satu pelaku UMKM Desa Clarak, mereka nyaris tidak pernah mendapatkan pendampingan khusus hingga

¹ Wawancara dengan Ketua BUMDES Desa Clarak, August 3, 2024.

² MN Hidayat et al., “PKM Pengembangan Desa Ekonomi Digital Melalui Pendampingan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Sertifikasi, Komersialisasi, Dan Digitalisasi Produk Lokal Desa Clarak Kabupaten Probolinggo,” *GUYUB: Journal of Community Engagement* 4, no. 3 (2023): 264–85; Mirfa Mirfa, “Dekranasda Dukung Pengembangan Pelaku Usaha Lebih Berjaya,” *Probolingkokota.Go.Id*, March 12, 2023.

memperoleh sertifikat produk. “*Memang pernah ada beberapa pelatihan dari pemerintah setempat, tapi saat berkunjung langsung, birokrasinya agak rumit bagi kami yang awam,*” tuturnya (Wawancara dengan AS, salah satu pelaku UMKM keripik, 14/03/2024).³ Untuk datang ke DKUPP, mereka juga harus menempuh perjalanan darat kurang lebih 60 menit, dan tidak diberi akses langsung pada akun OSS RBA, padahal mereka bisa mendaftar sendiri tanpa harus datang ke DKUPP.

Pada Februari 2024 lalu, penulis yang juga merupakan kurator tersertifikasi KADIN melakukan pendampingan dan kurasi produk kepada 20 pelaku UMKM Kabupaten Probolinggo yang 80% di antaranya adalah perempuan. Selama proses pendampingan dan kurasi tersebut, penulis menyaksikan langsung bagaimana pelaku UMKM perempuan kurang optimal mengelola usahanya karena kebanyakan menggunakan manajemen *wonder woman*: mulai dari pemilihan bahan baku hingga pemasaran dilakukan 1 orang. Akibatnya, manajemen produksi dan pemasaran serta pengetahuan terhadap pengelolaan bahan baku menjadi sulit dikelola dengan baik.

Kecamatan Leces di Kabupaten Probolinggo dikenal memiliki jumlah UMKM yang terus bertambah, dari 4.494 unit di tahun 2021 menjadi 4.669 unit di tahun 2022 (Tabel 1). Desa Clarak, sebagai salah satu desa di Kecamatan Leces, menonjol dalam pengembangan UMKM karena lokasinya yang strategis berdekatan dengan jalan tol Probolinggo-Banyuwangi. Pada tahun 2022, pemerintah Desa Clarak membangun Café Nyantol di dekat jalan tol sebagai upaya menguatkan ekonomi lokal melalui pemasaran produk UMKM. Desa ini tercatat merupakan salah satu penghasil rengginang trasi dan batik tulis terbesar di Kabupaten Probolinggo.

Tabel 1. Jumlah UMKM terbanyak di 10 Kecamatan, Kabupaten Probolinggo

No	Kecamatan	Jumlah UMKM		
		2020	2021	2022
1	Kraksaan	5 592	5 335	5 335
2	Paiton	5 298	5 041	5 041
3	Leces	4 690	4 494	4 669

³ Siti Aminah, Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM kripik, July 14, 2024.

4	Maron	4 393	4 329	4 329
5	Tongas	4 107	3 948	3 948
6	Bantaran	3 893	3 787	3 787
7	Tiris	3 408	3 739	3 739
8	Besuk	3 805	3 706	3 706
9	Sumberasih	3 709	3 558	3 558
10	Dringu	3 290	3 161	3 201

(Sumber: BPS, *Probolinggo dalam Angka Tahun 2022*)

Namun, manfaat ekonomi yang dijanjikan melalui konektivitas infrastruktur pembangunan tol tersebut belum didistribusikan secara merata. Pelaku UMKM perempuan yang berada di pinggiran koridor pembangunan ini seringkali tertinggal karena hambatan sistemik dalam akses terhadap pasar, jasa keuangan, dan teknologi.⁴ Tantangan-tantangan ini diperparah oleh peran gender tradisional yang membatasi partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi yang lebih luas.

Ketidaksetaraan gender di Indonesia masih menjadi masalah yang terus berlanjut, dan Laporan Kesenjangan Gender Global yang dikeluarkan oleh Forum Ekonomi Dunia menyoroti kesenjangan dalam partisipasi ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan politik.⁵ Di daerah pedesaan di Jawa, kesenjangan ini terwujud dalam berkurangnya akses terhadap peluang ekonomi bagi perempuan, yang semakin diperburuk oleh terbatasnya sumber daya pendidikan dan harapan masyarakat. Pelaku UMKM perempuan sering kali harus memikul tanggung jawab bisnis dan rumah tangga, sehingga mereka menghadapi beban ganda yang lebih kecil kemungkinannya dihadapi oleh pelaku usaha laki-laki.⁶

⁴ Grace Natalia Marpaung et al., “Socioeconomy Conditions After The Development of Toll Roads in Salatiga,” *Economics Development Analysis Journal* 10, no. 1 (2021): 86–95.

⁵ R Hausmann, LD Tyson, and S Zahidi, “Global Gender Gap Report 2022: Insight Report,” 2022; Ved Dilip Beloskar, Arunima Haldar, and Anupama Gupta, “Gender Equality and Women’s Empowerment: A Bibliometric Review of the Literature on SDG 5 through the Management Lens,” *Journal of Business Research* 172 (2024): 114442.

⁶ Soetji Andari et al., “Empowerment and Mobility of Women from Domestic to Public Spaces in Improving Family Welfare,” *Multidisciplinary Science Journal* 5 (2023): 2023031–2023031; Sofa Marwah, “Women of the South Coast of Java in Politics and Rural Development,” *Journal of International Women’s Studies* 20, no. 7 (2019): 57–71; Alifa Nugrahayuningtyas and Ekawati Sri Wahyuni, “Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani Pada Masyarakat

Selain itu, potensi usaha-usaha tersebut seringkali tidak terpenuhi karena kurangnya akses terhadap sertifikasi dan pasar komersial. Sertifikasi, baik sertifikasi halal, merek dagang, maupun hak kekayaan intelektual lain, dapat menjadi pintu gerbang bagi produk lokal Desa Clarak untuk memasuki pasar yang lebih luas, memastikan kualitas dan kepatuhan terhadap standar nasional dan internasional. Namun, proses ini penuh dengan tantangan, termasuk biaya tinggi, birokrasi yang rumit, dan kurangnya informasi.⁷

Komersialisasi, proses membawa produk ke pasar, juga sama pentingnya. Bagi pelaku UMKM perempuan di Desa Clarak, perjalanan dari produksi ke pasar terhambat oleh terbatasnya akses pasar, keterampilan pemasaran yang tidak memadai, dan kurangnya jaringan. Hambatan-hambatan ini tidak hanya membatasi pertumbuhan usaha mereka tetapi juga mengurangi kontribusi mereka terhadap perekonomian lokal dan nasional.⁸

Sertifikasi memainkan peran penting dalam ekosistem ini, memberikan jaminan kualitas yang dapat membuka pintu ke pasar baru. Inisiatif ini bertujuan untuk menyederhanakan proses sertifikasi, sehingga lebih mudah diakses oleh UMKM perempuan. Dengan memperjelas proses dan memberikan dukungan melalui pendampingan OSS RBA, HAKI, dan Halal, mereka dapat meningkatkan jumlah produk lokal bersertifikat, sehingga meningkatkan daya jualnya.

Strategi komersialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM perempuan juga penting. Hal ini termasuk mengembangkan keterampilan pemasaran, menciptakan *platform online* untuk penjualan produk, dan membangun

Adat,” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 5 (2018): 581–602.

⁷ Hari Sutra Disemadi et al., “Intellectual Property Synergies: Merging Halal Certification with Indonesian Communal Intellectual Property Rights Laws,” *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum* 32, no. 1 (2024): 16–32; Atmo Prawiro and Fathudin Fathudin, “Challenges in the Halal Industry Ecosystem: Analyzing the Halal Certification Process for Micro, Small, and Medium Enterprises in Lombok, West Nusa Tenggara,” *Mazahib* 22, no. 2 (2023): 431–84.

⁸ Apri Budianto and Aini Kusniawati, “Marketing Strategies Model with E-Commerce in Improving Market Area of SMEs in Rural District Ciamis, West Java Province, Indonesia,” *Marketing* 8, no. 35 (2016); HAJI Karine, “E-Commerce Development in Rural and Remote Areas of BRICS Countries,” *Journal of Integrative Agriculture* 20, no. 4 (2021): 979–97; Khaerul Umam Noer, “From Villages to World Markets: Women and E-Commerce in East Sumba, East Nusa Tenggara,” *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2021): 63–71.

jaringan yang dapat memfasilitasi akses ke pasar yang lebih besar. Dengan berfokus pada bidang-bidang ini, inisiatif ini bertujuan untuk memberdayakan pengusaha perempuan, memungkinkan mereka meningkatkan skala usaha dan mencapai pertumbuhan berkelanjutan.

Dalam konteks Islam, kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan mendapatkan dukungan yang kuat melalui berbagai ayat Al-Qur'an. Ayat yang relevan dengan konteks ini adalah QS An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَمَا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengharapkan apa yang Allah telah memberikan keutamaan kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Untuk laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan untuk perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mintalah kepada Allah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menggarisbawahi prinsip kesetaraan dalam memperoleh hasil dari usaha masing-masing, mendukung konsep bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat dari hasil kerja mereka. Ini relevan dengan usaha pemberdayaan perempuan di Desa Clarak, di mana perempuan mengambil peran aktif dalam UMKM dan menuntut akses yang setara ke sumber daya dan kesempatan, termasuk pendidikan dan pelatihan dalam hal sertifikasi produk halal yang memenuhi standar syariah.

Novelty dari gagasan “Desa Cerdas Ramah Gender” ini terletak pada usahanya untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, pendidikan, dan pemberdayaan gender. Dengan memberikan pendampingan kepada para pelaku UMKM perempuan terkait sertifikasi, komersialisasi, dan layanan e-commerce, program PKM ini diharapkan bukan hanya mampu meningkatkan akses mereka terhadap informasi, pasar, dan layanan sertifikasi, melainkan juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam perekonomian desa.

Dengan demikian, “Desa Cerdas Ramah Gender” merupakan upaya komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan pelaku UMKM di pinggiran jalan tol Pulau Jawa. Dengan mengatasi kesenjangan gender, meningkatkan akses terhadap sertifikasi dan pasar, serta memanfaatkan teknologi, inisiatif ini menjanjikan pemberdayaan pelaku UMKM perempuan, mendorong pembangunan ekonomi dan kesetaraan gender di Desa Clarak. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mentransformasikan lanskap ekonomi bagi pelaku UMKM perempuan, namun juga berfungsi sebagai model pembangunan inklusif yang dapat direplikasi di wilayah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.⁹ Sebanyak 30 partisipan terpilih dilakukan wawancara mendalam menggunakan teknik *snowball sampling*. Responden dibagi dalam tiga skenario wawancara, yang masing-masing diberi nomor urut untuk menjaga kerahasiaan identitas: 17 wawancara dilakukan dengan pelaku UMKM perempuan, 9 wawancara melibatkan individu yang secara langsung mendapatkan manfaat dari solusi yang diteliti, dan 14 wawancara melibatkan peserta dari pemerintah desa, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Selain itu, peneliti melakukan observasi non-partisipan secara pasif selama kunjungan lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang proses dan mekanisme yang bekerja dalam populasi tertentu.

Tabel 2. Informasi Intervensi

Parameter	Detail Bidang Penelitian
Lokasi	Desa Clarak, Leces, Probolinggo, Jawa Timur
Koordinat	7°49'43.7"LS 113°14'07.1"BT
Lamanya	Tahun 2022-2023

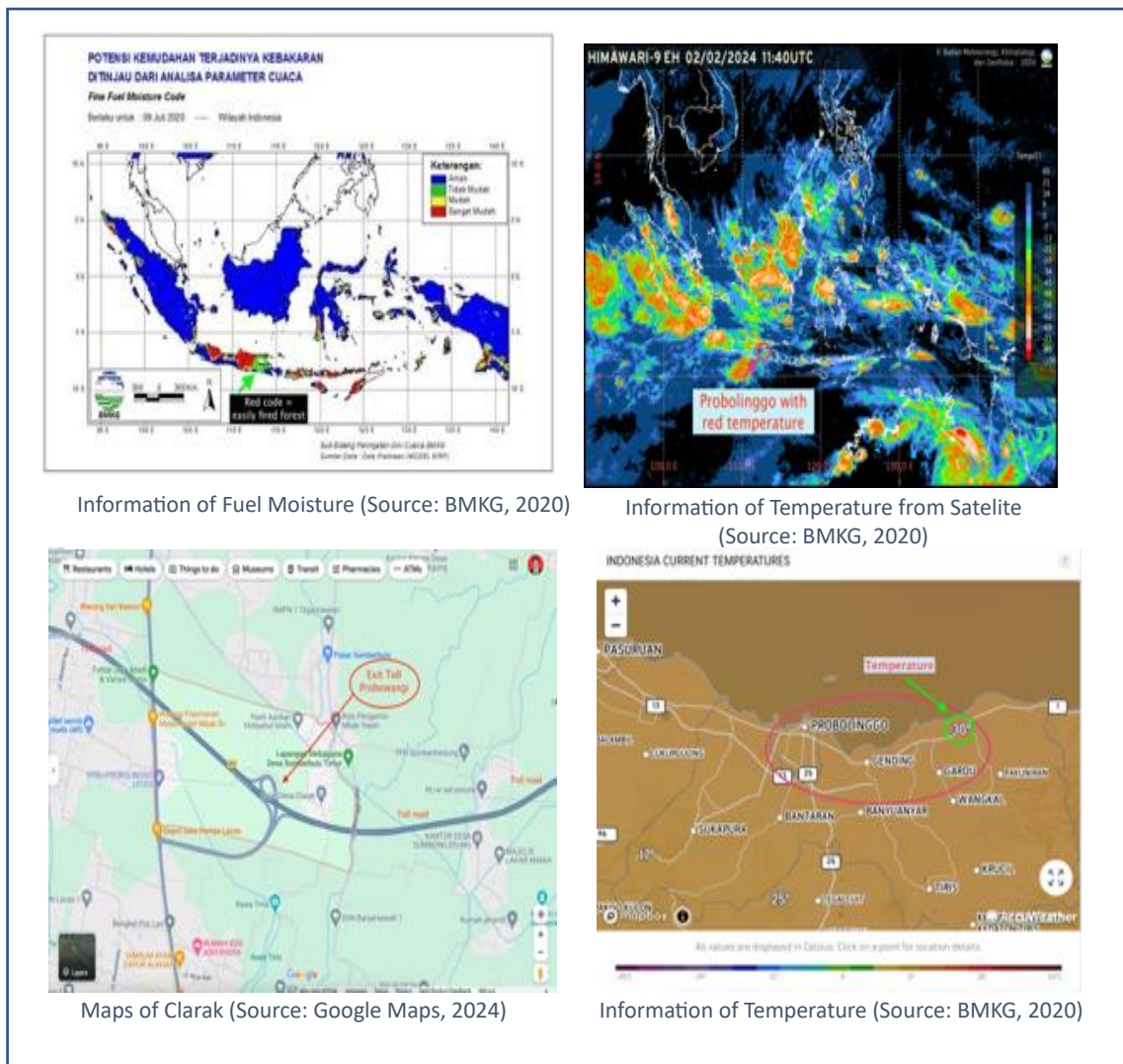
⁹ Khalifa Ababacar Sy Diop and Ersi Liu, “Categorization of Case in Case Study Research Method: New Approach,” *Knowledge and Performance Management* 4, no. 1 (2020): 1; Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

Pemrakarsa	Pemerintah Desa, UMKM/UMKM, BUMDES, Dirjen PEID Kemendes PDTT
Penerima Manfaat	Masyarakat desa

Tabel 2 menunjukkan intervensi dilakukan di Desa Clarak, Kabupaten Probolinggo, di pinggiran Jalan Tol Jawa, sekitar 112 kilometer di tenggara ibu kota Jawa Timur, Surabaya. Jalan tol ini menghubungkan Probolinggo dan Banyuwangi, menjadikannya jalan tol terpanjang di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan bahwa Desa Clarak terletak tepat di sebelah KM 840 jalan tol, hanya sekitar 10 meter dari jalan raya utama.

Desa ini terletak pada kisaran ketinggian 10 hingga 50 MDPL dan berbatasan langsung dengan Kota Probolinggo (Gambar 1). Desa ini dikenal sebagai desa ‘pinggiran’, tempat banyak penduduk desa tinggal tetapi mencari pekerjaan di kota terdekat. Pada akhir tahun 2022, desa ini memiliki populasi 10.984 orang, menunjukkan peningkatan sekitar 1.000 penduduk dibandingkan dengan sensus tahun 2020, yang mencatat 11.021 jiwa.¹⁰ Peningkatan populasi yang cepat ini merupakan hasil dari pertumbuhan daerah pemukiman di perkotaan Probolinggo, khususnya di wilayah selatan yang berdekatan dengan kawasan industri, Lumajang.

¹⁰ BPS Kabupaten Probolinggo, *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2022* (Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo, 2022).



Gambar 1. Rincian Geografis Clarak

Dengan menggunakan tipologi Indeks Desa Membangun (IDM), Kecamatan Leces, tempat Desa Clarak berada, terdiri dari 44 desa mandiri, 192 desa maju, dan 89 desa berkembang.¹¹ Desa Clarak dapat digolongkan sebagai desa berkembang atau desa antara. Desa ini memiliki sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi yang signifikan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal peningkatan kesejahteraan desa, peningkatan kualitas hidup penduduknya, dan penanggulangan kemiskinan.

¹¹ Peraturan Pemerintah RI, *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun* (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2016), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/150585/permentdes-pdtt-no-2-tahun-2016>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya dan Aset Desa Clarak

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap potensi aset yang dimiliki oleh Desa Clarak, dapat diketahui bahwa kawasan ini memiliki sedikitnya 6 (enam) aset yang berperan penting dalam membentuk desa cerdas ramah gender. Aset-aset tersebut antara lain aset individual, aset fisik, aset kelembagaan, aset jaringan, aset ekonomi lokal, dan aset historis (sebagaimana terlihat pada Tabel 3).

Tabel 3. Sumber Daya Aset Desa Clarak

<i>Individual Asset</i>	<i>Physical Asset</i>	<i>Association Asset</i>
• Ibu Niken, seorang pelaku UMKM di Desa Clarak yang memproduksi Es Krim AesQ. Ibu Niken telah mengikuti pelatihan sertifikasi halal untuk produk es krimnya dan sadar akan pentingnya proses produksi yang halal. • Ibu Elisa, pemilik usaha Ma'ayu Batik. Ibu Elisa juga termasuk aktif mengikuti pelatihan sertifikasi hak cipta untuk beberapa motif batiknya. • Ibu Suryani, pelaku usaha lokal yang memproduksi rengginang trasi. Ia telah mengikuti pelatihan sertifikasi halal dan memahami manfaat serta prosedur sertifikasi	• Café Nyantol, sebuah café yang didirikan oleh BUMDES Clarak dan terletak di tepi jalan tol Probowangi (Probolinggo-Banyuwangi). Café ini menjadi pusat kegiatan usaha masyarakat desa. • Rest Area yang terletak di sepanjang jalan tol Probowangi. Lokasi strategis ini digunakan sebagai sarana promosi produk lokal dan tempat singgah bagi pengendara. • Sarana produksi UMKM seperti mesin pelengket plastik, mesin obras, dan alat pencetak kue yang digunakan oleh para pelaku UMKM dalam memproduksi barang dagangan mereka.	• BUMDES Clarak yang berperan sebagai pengelola utama Café Nyantol dan berkolaborasi dengan Universitas Nurul Jadid untuk pengembangan desa melalui pelatihan, sertifikasi, dan digitalisasi produk lokal. • Kelompok UMKM Desa Clarak, yang terdiri dari lebih dari 50 unit UMKM yang bergerak di berbagai sektor seperti kuliner, fashion, dan agribisnis. Mereka mendapat pendampingan dalam proses legalisasi usaha dan sertifikasi produk. • Kerja sama dengan Universitas Nurul Jadid, yang mendukung pendaftaran merek dagang, sertifikasi

halal bagi usaha pangannya.		halal, dan perizinan usaha bagi UMKM Desa Clarak.
<i>Connection Asset</i>	<i>Local Economy Asset</i>	<i>Historical Asset</i>
• Universitas Nurul Jadid (UNUJA), yang menjadi mitra utama dalam pendampingan BUMDES Clarak, membantu pendaftaran merek dagang, sertifikasi halal, dan pengelolaan e-commerce. • Layanan Sentra HKI UNUJA, yang memberikan dukungan dalam proses pendaftaran HAKI bagi produk-produk lokal seperti batik dan produk kuliner. • Halal Center UNUJA, yang membantu proses sertifikasi halal bagi produk UMKM di Desa Clarak.	• Produk batik Ma'ayu yang telah mendapatkan sertifikat HAKI dan berpotensi meningkatkan ekonomi lokal melalui pemasaran di luar desa. • Es krim AesQ yang diproduksi oleh Ibu Niken, yang telah diajukan untuk sertifikasi halal dan menjadi salah satu produk unggulan UMKM. • Produk keripik dan rengginang, yang merupakan produk unggulan lainnya dari Desa Clarak yang telah diproses untuk mendapatkan PIRT	• Dusun-dusun di Desa Clarak: Keberadaan empat dusun, seperti Dusun Karang Tengah dan Karang Anyar, memberikan potensi untuk mengembangkan produk khas desa dari setiap wilayah yang terkait dengan sejarah desa. • Tradisi Punden Mbah Nyono: Keberadaan makam yang dihormati dan ritual malam Jumat Legi, bisa menjadi daya tarik wisata spiritual, yang berpotensi menarik wisatawan dan mengembangkan sektor UMKM lokal berbasis wisata. • Tradisi Selamatan: Tradisi masyarakat Desa Clarak seperti selamatan sebelum kegiatan besar dapat menjadi inspirasi produk kuliner atau acara budaya yang melibatkan UMKM.

Tabel 3 di atas menggambarkan bagaimana desa ini memanfaatkan beragam sumber daya yang dimilikinya dalam mendukung inisiatif desa cerdas ramah gender. Aset individu seperti Ibu Niken, Ibu Elisa, dan Ibu Suryani menonjol sebagai pelaku UMKM perempuan yang telah meningkatkan kapasitasnya melalui

pelatihan dan sertifikasi, mencerminkan pemberdayaan perempuan dalam ekonomi lokal. Keberadaan infrastruktur fisik seperti Café Nyantol dan area istirahat strategis menunjukkan pemanfaatan fisik yang efektif untuk mendukung aktivitas ekonomi dan promosi produk lokal, seringkali dengan pengelolaan yang melibatkan perempuan.

Asosiasi seperti BUMDES Clarak dan kerjasama dengan Universitas Nurul Jadid memperkuat jaringan pendukung yang mendorong pendaftaran merek dan sertifikasi produk, yang sangat membantu UMKM yang dipimpin perempuan dalam memperoleh legitimasi dan akses pasar yang lebih luas. Aset koneksi yang dibangun melalui kemitraan dengan universitas dan layanan terkait memberikan dukungan penting dalam hal teknis dan hukum, memperkuat basis kegiatan ekonomi yang ramah gender.

Sementara itu, aset ekonomi lokal dan sejarah seperti produk batik Ma'ayu, es krim AesQ, serta tradisi dan ritual Desa Clarak, tidak hanya memperkuat identitas dan warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas, termasuk pariwisata, dengan melibatkan secara signifikan peran serta perempuan. Keseluruhan gambaran ini mengilustrasikan bagaimana Desa Clarak mengintegrasikan aspek gender dalam setiap strata pembangunan desanya, mempromosikan kesetaraan dan keberlanjutan melalui pemanfaatan aset komunal.

Implementasi Inisiatif Desa Cerdas

Selama inisiatif ini berlangsung, telah dilakukan berbagai upaya dalam rangka mendukung UMKM, terutama yang dikelola oleh perempuan, di Desa Clarak. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menghubungkan antara pemberdayana perempuan, integrasi teknologi, dan komersialisasi serta sertifikasi produk sebagai bagian dari inisiatif desa cerdas ramah gender:

Tabel 4. Implementasi Inisiatif Desa Cerdas

Kegiatan	Sasaran	Fokus Utama	Hasil yang Dicapai
Survei dan Identifikasi Masalah	51 unit UMKM di Desa Clarak	Usaha kuliner dan <i>fashion</i>	Identifikasi kekurangan dalam sertifikasi dan penggunaan teknologi

FGD untuk Rencana Tindak Lanjut	Pemerintah desa, pelaku UMKM	Integrasi kebutuhan UMKM dalam rencana kegiatan	Rencana tindak lanjut untuk mendukung UMKM
Pendampingan Sertifikasi Merek Dagang	Pelaku usaha di Desa Clarak	Pendaftaran HAKI, merek dagang	Merek dagang beberapa produk UMKM terdaftar
Pendampingan Sertifikasi Halal	Pelaku usaha di Desa Clarak	Pendaftaran produk halal	Sertifikasi halal untuk produk usaha lokal
Pelatihan dan Pendampingan <i>E-Commerce</i>	Pelaku usaha di Desa Clarak	Pengelolaan <i>e-commerce</i> , pelatihan pemasaran digital	Keterampilan dalam mengelola <i>e-commerce</i> dan pemasaran <i>online</i>
Pendaftaran Kekayaan Intelektual	UMKM, khususnya Ibu Elisa	Pendaftaran HAKI untuk motif batik	Sertifikat HAKI diperoleh untuk motif batik
Perancangan <i>E-Commerce</i> Clarak Store	Produk-produk BUMDES dan UMKM	<i>Platform</i> penjualan <i>online</i>	<i>Website e-commerce</i> untuk inventarisasi dan penjualan produk

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam proses survei dan identifikasi masalah yang telah dilaksanakan di Desa Clarak, diketahui bahwa desa tersebut memiliki keberagaman UMKM yang mencakup 51 unit, tersebar dalam berbagai sektor seperti kuliner, fashion, dan agribisnis. Pemerintah desa telah melakukan pendataan yang menyeluruh, menemukan bahwa sebagian besar UMKM ini terfokus pada usaha kuliner dan *fashion*, yang secara signifikan menarik minat masyarakat lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki potensi besar namun belum memanfaatkan teknologi produksi modern atau strategi pemasaran digital yang efektif.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan pelaku usaha kuliner dan *fashion*, terungkap bahwa tidak satu pun UMKM memiliki merk dagang yang terdaftar ataupun sertifikasi halal untuk produk kuliner mereka.¹² Proses produksi pada umumnya masih dilakukan secara manual, dan hanya sebagian kecil yang telah memodernisasi operasional mereka dengan mesin sederhana. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa metode pemasaran yang digunakan masih tradisional, dengan sebagian besar pemilik UMKM belum

¹² Eko Nuraini, Observasi lapangan di BUMDES Desa Clarak, July 14, 2024.

sepenuhnya memanfaatkan kecanggihan platform digital seperti media sosial atau *marketplace online*. Sebagai respons terhadap temuan ini, tim telah melaksanakan serangkaian *Focus Group Discussions* (FGD) dengan pemerintah desa dan pelaku UMKM untuk merumuskan strategi tindak lanjut yang lebih efektif, mengintegrasikan kebutuhan riil mitra dengan rencana kegiatan yang telah disusun dalam proposal awal.

Program pendampingan untuk UMKM telah dijalankan pada awal Juli 2024, melibatkan Kepala Desa Clarak, pengurus BUMDES, dan pelaku usaha dari desa itu serta desa lain di Kecamatan Leces. Program ini bertujuan untuk meningkatkan standar produk dan memperluas jangkauan pasar melalui sertifikasi merek dagang, sertifikasi halal, dan pengelolaan *e-commerce* yang efektif. Dalam program ini, peserta telah diberikan pelatihan mengenai HAKI, merek dagang, dan komersialisasi produk, yang diarahkan oleh narasumber dari Layanan Sentra HKI UNUJA dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Probolinggo.

Dalam aspek *e-commerce*, telah dilakukan pendampingan khusus yang mencakup pembuatan toko di marketplace, pengelolaan akun sosial media, serta penggunaan teknik fotografi dan pembuatan iklan persuasif untuk promosi *online*. Program ini tidak hanya meningkatkan keberadaan online UMKM tetapi juga membekali pengelola dengan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengkomersialkan produk mereka di lingkungan digital yang kompetitif. Seluruh kegiatan ini telah menetapkan dasar yang kuat bagi UMKM di Desa Clarak untuk berkembang dan memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas, sambil memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang relevan.

Pemahaman terhadap Desa Cerdas Ramah Gender

Pemahaman masyarakat tentang konsep desa cerdas telah berkembang, mengakui pentingnya kesetaraan gender dalam menjaga keseimbangan antara faktor ekonomi dan sosial. Seorang perwakilan pemerintah daerah mendefinisikan desa cerdas sebagai komunitas yang terdiri dari individu cerdas, proaktif, berkeadilan, dan mampu berinovasi untuk mencapai tujuan bersama yang relevan dengan kebutuhan spesifik mereka. “Kerja sama antarberbagai kelompok

masyarakat, berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan preferensi, dianggap penting untuk mencapai tujuan ini, sesuai dengan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa),” kata IH, Kepala Desa Clarak.¹³

Selain itu, mereka telah memahami bahwa desa cerdas bukanlah sekadar desa yang memiliki *website* layanan atau yang penduduknya telah terhubung dengan jaringan internet. Faktor ini penting, namun yang terpenting dari desa cerdas adalah keterampilan penduduknya yang mampu memanfaatkan semua potensi desa menjadi barang bernilai guna, mampu menjaga lingkungan, dan mampu memiliki mindset tentang kesetaraan gender. “Desa cerdas, bagi saya, adalah desa yang tidak hanya melek teknologi, tapi desa yang mampu memanfaatkan semua potensinya secara maksimal dan memiliki *growth mindset* tentang kesetaraan gender,” kata salah satu pelaku UMKM Desa Clarak.¹⁴

Pemahaman ini tidak menjadi ukuran tentang keberhasilan Desa Clarak menjadi desa cerdas, namun ia telah setidaknya telah merepresentasikan bagaimana kesetaraan gender itu dipertimbangkan sebagai bagian integral dalam desa ini. Data dari BUMDES Clarak, per Agustus 2024, telah ada sekitar 51 pelaku UMKM terdaftar yang 38 di antaranya (74,51%) adalah perempuan.¹⁵ Data ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan sektor ekonomi lokal yang ramah gender, agar manajemen *wonder woman* tidak terjadi lagi.

Pemberdayaan Perempuan dalam Implementasi Inisiatif DCRG

Desa Clarak telah melaksanakan serangkaian inisiatif transformatif dalam rangka menjadi desa cerdas yang ramah gender, dengan fokus khusus pada penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikelola oleh perempuan. Inisiatif ini mengintegrasikan pendekatan berkelanjutan yang mendukung perempuan dalam mengembangkan dan memperluas usaha mereka

¹³ Imam Hidayat, Wawancara dengan Kepala Desa Clarak, August 20, 2024.

¹⁴ Elisa Elisa, Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ, July 14, 2024.

¹⁵ Nuraini, Observasi lapangan di BUMDES Desa Clarak.

melalui pendaftaran merek dagang dan sertifikasi produk, serta melalui penggunaan teknologi digital.

Salah satu kegiatan yang telah berhasil diimplementasikan adalah pendampingan sertifikasi merek dagang, yang membantu pelaku usaha, terutama perempuan, dalam mendaftarkan produk mereka agar memiliki perlindungan hukum dan identitas yang kuat di pasar. Hal ini memberikan kepercayaan yang lebih kepada konsumen dan membuka lebih banyak peluang pasar.



Gambar 2. Pelatihan Sertifikasi Halal dan Komersialisasi Produk bagi Para Pengurus BUMDES dan Pelaku Usaha UMKM Desa Clarak

Program sertifikasi halal juga telah dilaksanakan, yang sangat penting dalam menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM lokal memenuhi standar yang diperlukan untuk menarik konsumen yang memperhatikan kehalalan produk. Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen tetapi juga membantu UMKM menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya dalam komunitas Muslim.



Gambar 3. AesQ, salah satu produk lokal UMKM Desa Clarak milik Ibu Niken, yang telah didaftarkan sertifikasi halal oleh tim peneliti

Untuk mengadaptasi pelaku usaha ke ekonomi digital yang berkembang, telah diadakan pelatihan dan pendampingan e-commerce. Pelatihan ini membekali pelaku usaha dengan keterampilan untuk mengelola toko online dan menerapkan strategi pemasaran digital, yang kritikal dalam meningkatkan visibilitas dan penjualan produk mereka di platform online.



Gambar 4. Logo “Café Nyantol”, salah satu UMKM Kafe binaan BUMDES Clarak, yang berhasil didaftarkan sertifikasi merek dagang oleh tim peneliti

Pendaftaran kekayaan intelektual juga telah menjadi fokus, seperti yang dilakukan oleh Ibu Elisa, pemilik usaha batik. Dengan mendapatkan sertifikat HAKI untuk motif batiknya, Ibu Elisa tidak hanya melindungi kreasi intelektualnya tetapi juga memperkuat branding dan nilai jual produknya di pasar.

mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan sambil mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Dampak Inisiatif dan Keberlanjutannya

Efektivitas dan keberlanjutan inisiatif ini dievaluasi melalui dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah analisis kuantitatif, yang melibatkan penilaian hasil konkret dan terukur menggunakan data numerik setelah inisiatif selesai. Pendekatan kedua adalah analisis kualitatif, yang menyoroti perubahan subjektif dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan perilaku yang mendorong hubungan komunitas yang lebih kuat. Efek ini biasanya memiliki dampak yang bertahan lama, sering kali baru terlihat setelah manfaatnya terlihat jelas setelah jangka waktu yang cukup lama.

Dampak kuantitatif mencakup partisipasi aktif berbagai warga desa pada berbagai tahap implementasi inisiatif. Efek nyata terlihat dalam pemrosesan sertifikasi halal dan legalitas produk yang lebih efisien, pengalaman yang lebih baik dalam menggunakan *e-commerce*, dan dukungan yang antusias terhadap pendaftaran sertifikasi hak cipta. Proyek ini telah menghasilkan hasil positif yang signifikan. Proyek ini juga telah mendorong percepatan dan peningkatan partisipasi pelaku UMKM dalam mendaftarkan produknya ke layanan legalitas dan sertifikasi secara mandiri.¹⁶ Meski demikian, pemahaman tentang dampak komersialisasi produk daring memerlukan waktu yang lebih lama karena memerlukan perolehan keterampilan digital khusus.

Setelah implementasi program pendampingan dan pelatihan di Desa Clarak, terjadi transformasi signifikan pada kesadaran dan kapabilitas pelaku usaha UMKM, khususnya dalam aspek sertifikasi produk dan pengelolaan *e-commerce*. Pelatihan ini tidak hanya mengedukasi mereka tentang pentingnya standar kualitas dan keamanan produk tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang proses sertifikasi. Contohnya, Ibu Niken, pelaku usaha es krim, mengalami peningkatan kesadaran tentang pentingnya memperhatikan bahan dan proses produksi yang

¹⁶ Elisa, Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ.

halal.¹⁷ Hal serupa terjadi pada Ibu Elisa, pemilik usaha batik, yang merasa lebih aman setelah merek dagangnya didaftarkan dan diproses, memberikan jaminan lebih terhadap keaslian dan keamanan produknya.¹⁸

Pelatihan ini juga menghasilkan perubahan sikap yang mendalam terhadap manajemen dan kualitas produk di kalangan UMKM. Eko Nuraini, Ketua BUMDES, mengakui bahwa pelatihan tersebut telah membuka banyak peluang baru melalui peningkatan pemahaman tentang proses sertifikasi dan manajemen kualitas.¹⁹ Pelatihan tersebut juga memicu kolaborasi antar pelaku usaha yang membawa mereka ke dalam jaringan yang lebih luas, memungkinkan pertukaran informasi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola bisnis. Peningkatan ini tidak hanya memperkuat posisi mereka di pasar lokal tapi juga di pasar yang lebih luas melalui *e-commerce*, yang memperkuat kepercayaan konsumen dan memberi mereka keunggulan kompetitif. Kedua faktor ini membantu dalam pengembangan industri lokal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Clarak.

Penilaian menyeluruh terhadap dampak sosial yang berkelanjutan masih menjadi tantangan karena durasi penyelesaian proyek yang relatif singkat. Namun, sebagian warga menyoroti masalah utama yang terkait dengan proyek-proyek ini, khususnya yang berfokus pada biaya yang dikeluarkan untuk memelihara infrastruktur *e-commerce*. Menurut salah satu perwakilan pemerintah desa, “Keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada pemeliharaan barang-barang yang dibeli. Biaya yang terkait dengan perbaikan dan pemeliharaan dapat berdampak signifikan terhadap keberlanjutan inisiatif ini, terkadang bahkan melampaui anggaran desa yang dialokasikan.”²⁰

¹⁷ Niken Niken, Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ, July 14, 2024.

¹⁸ Elisa, Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ.

¹⁹ Nuraini, Observasi lapangan di BUMDES Desa Clarak.

²⁰ Wawancara dengan Ketua BUMDES Desa Clarak.

Desa Cerdas Ramah Gender dan Arah Masa Depan Ekonomi Syariah

Meskipun kebijakan desa cerdas awalnya dirancang untuk mengatasi keterbatasan daerah terpencil dan terbelakang, evolusinya telah membuktikan kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan pedesaan, termasuk di desa industri dan pinggiran kota. Dalam pengembangan desa cerdas, integrasi prinsip ekonomi syariah melalui sertifikasi halal dan penerapan kesetaraan gender menjadi vital. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup dan keamanan produk lokal melalui sertifikasi halal tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di desa. Dengan demikian, pendekatan desa cerdas yang memasukkan kedua aspek ini membantu dalam merevitalisasi daerah pedesaan dengan memastikan bahwa pembangunan ekonomi berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Clarak, yang awalnya diidentifikasi sebagai daerah dengan keterlibatan masyarakat yang rendah, menghadapi masalah lingkungan akibat pesatnya industrialisasi, khususnya terkait suhu ekstrem di dekat jalan tol. Lokasi di pinggiran kota memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi warga dan efektivitas inisiatif cerdas. Masuknya pendatang baru dari kota-kota dan tingginya mobilitas penduduk lokal yang bepergian ke daerah perkotaan muncul sebagai pendorong utama keberhasilan inisiatif cerdas, namun sekaligus menjadi tantangan bagi fasilitasi kesetaraan gender.²¹

Di sisi lain, implementasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam desa cerdas bukan hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi tetapi juga pada peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan publik yang mendukung keberlanjutan sosial.²² Proyek Clarak menunjukkan bagaimana penerapan sertifikasi halal dan prinsip kesetaraan gender dalam proyek komersialisasi dan produk lokal dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan kualitas hidup.

²¹ Chandni Singh and Andaleeb Rahman, "Urbanising the Rural: Reflections on India's National Rurban Mission," *Asia & the Pacific Policy Studies* 5, no. 2 (2018): 370–77; Balambal Suryanarayanan et al., "Letting Villages Go Smart in Indian Scenario" (TENCON 2021-2021 IEEE Region 10 Conference (TENCON), IEEE, 2021), 703–7.

²² Renata Paola Dameri, "Smart City Implementation: Creating Economic and Public Value in Innovative Urban Systems . Cham: Springer International Publishing," *Imprint*, 2017; Oskar Wolski, "Smart Villages in EU Policy: How to Match Innovativeness and Pragmatism?," *Wiś i Rolnictwo* 181, no. 4 (2018): 163–79.

Inisiatif ini menekankan pentingnya TIK dalam mengelola sumber daya secara efisien dan mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab, mengarahkan desa untuk menjadi lebih mandiri dan kurang bergantung pada dukungan finansial eksternal.²³ Melalui pendekatan ini, Clarak berhasil mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh industrialisasi dan urbanisasi yang pesat, memberikan model yang berharga untuk diadaptasi di berbagai konteks geografis dan sosial.

Studi ini juga menekankan perlunya mengalihkan fokus pembangunan pedesaan dari pertimbangan spasial ke kontekstual dengan mengintegrasikan kesetaraan gender dan sertifikasi halal sebagai inti dari inisiatif desa cerdas. Penerapan sertifikasi halal, sebagai bagian dari pendekatan ini, tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap standar agama tetapi juga memperkuat kepercayaan dan keamanan konsumen, terutama bagi UMKM yang dikelola oleh perempuan.²⁴ Indeks Desa Membangun (IDM) dapat digunakan untuk mengukur kemajuan ini, namun efektivitasnya hanya bisa dicapai melalui intervensi yang disesuaikan dengan konteks lokal, memastikan bahwa sumber daya desa digunakan secara optimal untuk mendukung kesetaraan gender dan standar kehalalan produk.

Konsep kesetaraan dan sertifikasi halal ini, yang menjadi bagian dari gagasan inisiatif desa cerdas ramah gender ini, juga menjadi inti dari QS Al-Maidah ayat 48:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

²³ Martin Hedlund, "Mapping the Socioeconomic Landscape of Rural Sweden: Towards a Typology of Rural Areas," *Regional Studies* 50, no. 3 (2016): 460–74; André Torre et al., *Smart Development for Rural Areas*, vol. 232 (Routledge, 2021); Irina Turgel, Alexander Pobedin, and Larissa Bozhko, "Spatial Socio-Economic Heterogeneity of Rural Areas in the Russian Federation," 2020.

²⁴ Raudlotul Firdaus Fatah Yasin, Mek Wok Mahmud, and Aulia Arifatul Diniyya, "Significance of Financial Literacy among Women Entrepreneur on Halal Business," *Journal of Halal Industry & Services* 3 (2020); Eny Sulistyowati et al., "Development of the Helix Quadruple Model in Legal Empowerment for Santri Regarding Halal Labels on Cosmetics," *CONTEMPORARY ISSUES ON HALAL DEVELOPMENT IN INDONESIA*, n.d., 176.

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan memelihara (mengawasinya). Maka putuslah perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.”

Penerapan kebijakan desa cerdas di Clarak, yang menyertakan prinsip kesetaraan gender dan sertifikasi halal, merupakan suatu inovasi yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam pengembangan ekonomi pedesaan. Sertifikasi halal memastikan bahwa produk-produk desa memenuhi standar syariah, meningkatkan kepercayaan dan keamanan konsumen, yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan UMKM yang dikelola oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi tidak hanya memperkuat posisi mereka di masyarakat tetapi juga membantu dalam menciptakan keadilan ekonomi yang lebih besar, sejalan dengan prinsip kesetaraan gender yang digariskan dalam ajaran Islam.²⁵

Dalam konteks desa cerdas, pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien menjadi jelas—dari keuangan dan material hingga pengetahuan dan keahlian manusia. Inisiatif ini membutuhkan pendekatan yang mengutamakan sumber daya manusia, khususnya dalam pemberdayaan perempuan, dan integrasinya dalam kegiatan ekonomi melalui teknologi dan inovasi. Hal ini tentu membutuhkan infrastruktur yang mendukung, seperti pendidikan dan pelatihan terus-menerus dalam sertifikasi halal, yang tidak hanya memperkuat kapasitas produksi tetapi juga mempromosikan inklusivitas dalam mengakses pasar. Pendekatan ini juga mendukung keberlanjutan desa dengan meminimalisir ketergantungan pada bantuan eksternal, dan pada akhirnya meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial desa. Implementasi strategi ini menunjukkan bahwa, dengan dukungan kebijakan yang tepat dan pemanfaatan sumber daya lokal

²⁵ Kushandajani Kushandajani, “Social and Economic Empowerment for Village Women as a Strategy of Village Development,” *The Indonesian Journal of Planning and Development* 4, no. 1 (2019): 1–6; Wendy Janssens, “Women’s Empowerment and the Creation of Social Capital in Indian Villages,” *World Development* 38, no. 7 (2010): 974–88.

yang efektif, desa-desa dapat berkembang menjadi ekosistem yang cerdas dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi prinsip ekonomi syariah melalui sertifikasi halal dan penerapan kesetaraan gender dalam desa cerdas dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan ekonomi perempuan, serta mendukung keberlanjutan dan inklusivitas pembangunan pedesaan. Dengan memastikan bahwa pembangunan ekonomi berlangsung secara inklusif, desa cerdas dapat merevitalisasi daerah pedesaan dengan memperkuat kualitas hidup dan keamanan produk lokal. Penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam literatur dengan menawarkan bukti empiris dan model operasional desa cerdas yang dapat diadaptasi di wilayah lain, mempromosikan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pembangunan pedesaan yang menekankan pada kesetaraan gender dan kepatuhan syariah.

Walaupun penelitian ini memberikan wawasan penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diatasi dalam penelitian lanjutan. Salah satunya adalah durasi penyelesaian proyek yang relatif singkat yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang dari inisiatif desa cerdas. Rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut adalah melibatkan periode waktu yang lebih panjang dan metodologi yang lebih komprehensif untuk menilai keberlanjutan dan dampak sosial ekonomi dari intervensi tersebut. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak spesifik dari teknologi digital dan *e-commerce* dalam mengatasi hambatan geografis dan sosial, serta membangun kerangka kerja lebih rinci yang mendukung penerapan sertifikasi halal dan kesetaraan gender di desa-desa lain di Indonesia dan di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM kripik, July 14, 2024.
Andari, Soetji, Husmiati Yusuf, Elly Kuntjorowati, Akhmad Purnama, Listyawati
Listyawati, Febby Febriyandi, Martino Martino, and Murdiyanto

- Murdiyanto. "Empowerment and Mobility of Women from Domestic to Public Spaces in Improving Family Welfare." *Multidisciplinary Science Journal* 5 (2023): 2023031–2023031.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Beloskar, Ved Dilip, Arunima Haldar, and Anupama Gupta. "Gender Equality and Women's Empowerment: A Bibliometric Review of the Literature on SDG 5 through the Management Lens." *Journal of Business Research* 172 (2024): 114442.
- Budianto, Apri, and Aini Kusniawati. "Marketing Strategies Model with E-Commerce in Improving Market Area of SMEs in Rural District Ciamis, West Java Province, Indonesia." *Marketing* 8, no. 35 (2016).
- Dameri, Renata Paola. "Smart City Implementation: Creating Economic and Public Value in Innovative Urban Systems . Cham: Springer International Publishing." *Imprint*, 2017.
- Diop, Khalifa Ababacar Sy, and Ersi Liu. "Categorization of Case in Case Study Research Method: New Approach." *Knowledge and Performance Management* 4, no. 1 (2020): 1.
- Disemadi, Hari Sutra, Abdurrahman Alhakim, Ninne Zahara Silviani, and Emiliya Febriyani. "Intellectual Property Synergies: Merging Halal Certification with Indonesian Communal Intellectual Property Rights Laws." *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum* 32, no. 1 (2024): 16–32.
- Elisa, Elisa. Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ, July 14, 2024.
- Hausmann, R, LD Tyson, and S Zahidi. "Global Gender Gap Report 2022: Insight Report," 2022.
- Hedlund, Martin. "Mapping the Socioeconomic Landscape of Rural Sweden: Towards a Typology of Rural Areas." *Regional Studies* 50, no. 3 (2016): 460–74.
- Hidayat, Imam. Wawancara dengan Kepala Desa Clarak, August 20, 2024.
- Hidayat, MN, AF Febrianto, Abdillah Mundir, Ahmad Ibnu Akil, C Nisa, L Amelia, RA Yanuar, and U Nabila. "PKM Pengembangan Desa Ekonomi Digital Melalui Pendampingan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Sertifikasi, Komersialisasi, Dan Digitalisasi Produk Lokal Desa Clarak Kabupaten Probolinggo." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 4, no. 3 (2023): 264–85.
- Janssens, Wendy. "Women's Empowerment and the Creation of Social Capital in Indian Villages." *World Development* 38, no. 7 (2010): 974–88.
- Kabupaten Probolinggo, BPS. *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2022*. Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo, 2022.
- Karine, HAJI. "E-Commerce Development in Rural and Remote Areas of BRICS Countries." *Journal of Integrative Agriculture* 20, no. 4 (2021): 979–97.
- Kushandajani, Kushandajani. "Social and Economic Empowerment for Village Women as a Strategy of Village Development." *The Indonesian Journal of Planning and Development* 4, no. 1 (2019): 1–6.

- Marpaung, Grace Natalia, Etty Soesilowati, Yozi Aulia Rahman, Yustiko Arvan Gilang Pangestu, and Tania Wicaksana. "Socioeconomy Conditions After The Development of Toll Roads in Salatiga." *Economics Development Analysis Journal* 10, no. 1 (2021): 86–95.
- Marwah, Sofa. "Women of the South Coast of Java in Politics and Rural Development." *Journal of International Women's Studies* 20, no. 7 (2019): 57–71.
- Mirfa, Mirfa. "Dekranasda Dukung Pengembangan Pelaku Usaha Lebih Berjaya." *Probolingkokota.Go.Id*, March 12, 2023.
- Niken, Niken. Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM es krim AesQ, July 14, 2024.
- Noer, Khaerul Umam. "From Villages to World Markets: Women and E-Commerce in East Sumba, East Nusa Tenggara." *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2021): 63–71.
- Nugrahayuningtyas, Alifa, and Ekawati Sri Wahyuni. "Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani Pada Masyarakat Adat." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 5 (2018): 581–602.
- Nuraini, Eko. Observasi lapangan di BUMDES Desa Clarak, July 14, 2024.
- Pemerintah RI, Peraturan. *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun*. Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/150585/permendes-pdtt-no-2-tahun-2016>.
- Prawiro, Atmo, and Fathudin Fathudin. "Challenges in the Halal Industry Ecosystem: Analyzing the Halal Certification Process for Micro, Small, and Medium Enterprises in Lombok, West Nusa Tenggara." *Mazahib* 22, no. 2 (2023): 431–84.
- Singh, Chandni, and Andaleeb Rahman. "Urbanising the Rural: Reflections on India's National Rurban Mission." *Asia & the Pacific Policy Studies* 5, no. 2 (2018): 370–77.
- Sulistiyowati, Eny, Arinto Nugroho, Mahendra Wardhana, Muh Ali Masnun, and Nurul Hikmah. "Development of the Helix Quadruple Model in Legal Empowerment for Santri Regarding Halal Labels on Cosmetics." *CONTEMPORARY ISSUES ON HALAL DEVELOPMENT IN INDONESIA*, n.d., 176.
- Suryanarayanan, Balambal, Radha Bai Prabhakar, Tejaswini Venkadesh, and P Kaythry. "Letting Villages Go Smart in Indian Scenario," 703–7. IEEE, 2021.
- Torre, André, Stefano Corsi, Michael Steiner, Frédéric Wallet, and Hans Westlund. *Smart Development for Rural Areas*. Vol. 232. Routledge, 2021.
- Turgel, Irina, Alexander Pobedin, and Larissa Bozhko. "Spatial Socio-Economic Heterogeneity of Rural Areas in the Russian Federation," 2020.
- Wawancara dengan Ketua BUMDES Desa Clarak, August 3, 2024.
- Wolski, Oskar. "Smart Villages in EU Policy: How to Match Innovativeness and Pragmatism?" *Wiś i Rolnictwo* 181, no. 4 (2018): 163–79.

Yasin, Raudlotul Firdaus Fatah, Mek Wok Mahmud, and Aulia Arifatu Diniyya.
“Significance of Financial Literacy among Women Entrepreneur on Halal
Business.” *Journal of Halal Industry & Services* 3 (2020).